****

**MEMAHAMI AIR DALAM TIGA SAJAK SOEDJARWO SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIKA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Sidiq Nirmolo

NIM 13010112140042

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Sidiq Nirmolo

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul *“*Memahami Air dalam Tiga Sajak Soedjarwo: Sebuah Kajian Hermeneutika*”* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui Oleh:

 Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

NIP 196608151993031001 NIK 198509220115091084

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “ Memahami Air dalam Tiga Sajak Soedjarwo: Sebuah Kajian Hermeneutika” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari: Kamis

Tanggal: 8 Juni 2017

Ketua

Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M. A. \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIP 196208041987031001

Anggota I

Laura Andri RM, S.S., M. Hum. \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIP 197903072006032001

Anggota II

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIP 196608151993031001

Anggota III

Khothibul Umam, S.S., M. Hum. \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIK 198509220115091084

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**“*Man Jadda Wajada, Man Shabara Zhafira, Man Sara Ala Darbi Washala*”**

Siapa Bersungguh-Sungguh Pasti Berhasil, Siapa yang Bersabar Pasti Beruntung, Siapa Menapaki Jalan-Nya Akan Mencapai ke Tujuan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk surga di bumi yaitu keluarga:

IBU tersayang,

Wanita Maha mulia yang selalu ikhlas merawatku sampai kapan pun;

BAPAK tersayang,

Sosok bijaksana yang mengajarkan kerja keras dan berdoa untuk mencapi impian;

Kakak tercinta

Yang terus membimbing dan memotivas

**PRAKATA**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat segala limpahan rahmat dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa selesainya skripsi ini bukan berarti tanpa bantuan dari banyak pihak. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. M. Abdullah, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen wali yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah;
3. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum., selaku dosen pembimbing satu yang senantiasa sabar memberi pengarahan, pencerahan, dan membagi pengetahuan selama proses bimbingan;
4. Khothibul Umam, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dua yang senantiasa membantu segala kekurangan dan menambah motivasi selama proses bimbingan;
5. Dosen-dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, yang menjadi guru sekaligus teman, sahabat, kakak, terima kasih atas ilmu yang diberikan, semoga bermanfaat di kemudian hari;
6. Ibu Sartini, bapak Teguh, Abdullah, mereka keluarga tercinta yang tiada satu kata pun dapat menggambarkanya, bahagianya memiliki dan dimiliki oleh mereka yang tidak ada tandingannya di dunia ini;
7. Clarissa Amanda yang terus memotivasi dan memberi semangat setiap hari;
8. Kawan-kawan Sasindo angkatan 2012 Yaumil, Jono, Mamad, Haikal, Faisal, Yanuar, Assauma, Acoy, Romi, Aco, Gagap, Riyan, Ucil, Rohmad, Hendra, Ambar, Rinda, Lea, Sasa, Mumpuni, Dinar, Arun, Rahayu, dan masih banyak lagi.
9. Teman-teman junior dan senior, Ilham, Andre, Purba, Al, Taul, Noval, Gunanto, Aziz, Irma, Sasa, Yoga, Robbi, Uti, Gudel, Dissa, Alvi, Budi, Zendi.
10. Warga indekos milik Bapak Suroto yang beralamatkan di Jalan Tlogosari Utara II no 51c, indekos nyaman sehingga membuat penghuni semakin betah dan tenang dalam mengerjakan setiap tugas dari kampus;

Penulis berharap semoga skripsi ini tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi harus terus berlanjut, sehingga akan berguna bagi orang lain, sebagaimana penulis mendapat pelajaran berharga selama mengerjakannya.

Semarang, Mei 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

**JUDUL**

**HALAMAN PERNYATAAN** i

**HALAMAN PERSETUJUAN** ii

**HALAMAN PENGESAHAN** iii

**PERSEMBAHAN** iv

**PRAKATA** v

**DAFTAR ISI** vii

**INTISARI** ix

**ABSTRACT** x

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
2. Masalah Penelitian 7
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
4. Ruang Lingkup Penelitian 9
5. Metode Penelitian 9
6. Tahap Pengumpulan Data 10
7. Analisis Data 10
8. Penyajian Analisis Data 10
9. Landasan Teori 11
10. Lapis Norma Roman Ingarden 11
11. Teori Hermeneutika 12
12. Sistematika Penulisan 13

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

1. Tinjauan Pustaka 15
2. Landasan Teori 17
3. Lapis Norma Roman Ingarden 17
4. Lapis Bunyi 17
5. Lapis Arti 19
6. Lapis Objek 19
7. Lapis Dunia 20
8. Lapis Metafisis 20
9. Teori Hermeneutika 21

**BAB III ANALISIS STRATA NORMA ROMAN INGARDEN TERHADAP TIGA PUISI SOEDJARWO**

1. Analisis Strata Norma Puisi “Air Mata” 25
2. Lapis Bunyi 25
3. Lapis Arti 28
4. Lapis Objek 30
5. Lapis Dunia 30
6. Lapis Merafisis 31
7. Analisis Strata Norma Puisi “Air Cucian” 31
8. Lapis Bunyi 31
9. Lapis Arti 34
10. Lapis Objek 36
11. Lapis Dunia 36
12. Lapis Metafis 36
13. Analisis Strata Norma Puisi “Air Pasang” 37
14. Lapis Bunyi 37
15. Lapis Arti 40
16. Lapis Objek 41
17. Lapis Dunia 42
18. Lapis Metafisis 42

**BAB IV MEMAHAMI AIR DALAM TIGA PUISI SOEDJARWO**

**KAJIAN HERMENEUTIKA**

1. Hermeneutika Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” 44
2. Analisis Hermeneutika Puisi “Air Mata” 46
3. Analisis Hermeneutika Puisi “Air Cucian” 48
4. Analisis Hermeneutika Puisi “Air Pasang” 52
5. Air Dalam Puisi Soedjarwo 55

**BAB V SIMPULAN** 60

**DAFTAR PUSTAKA** 63

**LAMPIRAN** 65

**INTISARI**

Nirmolo, Sidiq, 2017. “Memahami Air dalam Tiga Sajak Soedjarwo Sebuah Kajian Hermeneutika”. Skripsi. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Pembimbing: Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum. dan Khothibul Umam S.S., M. Hum.

Kumpulan Sajak *Yang Masih Tersisa* adalah suatu buku karya Soedjarwo yang merupakan ekspresi pengarang sebagai retrospeksi kehidupannya dan menunjukkan hasil kegiatan belajarnya merespons dunia. Kumpulan puisi ini juga sebagi penanda ulang tahunnya yang ke-70. Berdasarkan kumpulan sajak tersebut terdapat beberapa sajak tentang air, hanya tiga puisi yang menggunakan metafor air sebagai judul puisi, ketiga puisi itu berjudul “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”. Tiga puisi inilah yang akan penulis jadikan kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna air dari puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” karya Soedjarwo. Tahap analisis dilakukan menggunakan analisis puisi berdasarkan strata norma Roman Ingarden dan kajian hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami makna air dalam sajak-sajak tersebut.

Hasil analisis berdasar pada kumpulan sajak *Yang Masih Tersisa* dalam hal ini puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur terdapat filosofi air menjadi nilai kehidupan. Hermeneutika puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” karya Soedjarwo memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terkena musibah. Air sebagai kesedihan hidup dan sebagai kerinduan disampaikan pada bait-bait puisi Soedjarwo. Puisi tersebut mencoba menggambarkan pentingya sebuah air. Sifat-sifat air yang dapat dipelajari dari Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” sebagai teladan kehidupan, seperti mengajarkan manusia untuk terus tabah dan rendah hati dalam menghadapi cobaan seperti pada Puisi “Air Mata”. Air mengajarkan manusia untuk rela berkorban kepada sesama untuk menjadi pribadi yang lebih baik seperti pada Puisi “Air Cucian”. Air mengajarkan manusia untuk tetap kuat dan tabah menerima cobaan seperti pada Puisi “Air Pasang”.

Kata Kunci: Hermeneutika, Soedjarwo, *Yang Masih Tersisa*

***ABSTRACT***

*Nirmolo, Sidiq, 2017. Understanding the Water in Three Poems of Soedjarwo’s; A Study on Hermeneutic. Undergraduate Program in Indonesian Literature. Semarang. Humanity Faculty. Diponegoro University. Advisor: Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum, and Khothibul Umam S.S., M. Hum.*

*The collection of poetry Yang Masih Tersisa is a book by Soedjarwo which is the author's expression as a retrospection of his life and shows the results of his learning activities responding to the world. This collection of poetry is also a marker of his 70th birthday. Based on the collection of poems there are several poems about water, only three poems that use water metaphor as the title of poetry, the three poems entitled “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang”. These three poems will be the authors make the study in this study.*

*This research has a purpose to know the meaning of water from poetry of “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” by Soedjarwo. The analysis phase is performed using poetry analysis based on the stratum of norm Roman Ingarden and hermeneutics of Paul Ricoeur to understand the meaning of water in these poems.*

*The results of the analysis are based on a collection of poems Yang Masih Tersisa in this case poetry “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” with hermeneutic studies of Paul Ricoeur there is a philosophy of water into the value of life. Hermeneutika poem "Air Mata", "Air Cucian", "Air Pasang" by Soedjarwo gives an illustration that happened in the life of the people affected by the disaster.Water as a sadness of life and as a longing delivered to the poems of Soedjarwo's poems.* *The poem tries to illustrate the importance of a water. The water properties that can be learned from Poetry of "Air Mata", "Air Cucian", and "Air Pasang" as examples of life, Such as teaching humans to be steadfast and humble in the face of temptations such as the Poem "Air Mata". Water teaches humans to be willing to sacrifice to others to be a better person like the Poem "Air Cucian". Water teaches humans to remain strong and steadfast to receive such trials on Poetry "Air Pasang".*

*Key Words: Hermeneutic, Soedjarwo, Yang Masih Tersisa*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Karya sastra ditulis dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan dan mempersoalkan nilai-nilai yang dipandang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia pada umumnya. Nilai kehidupan yang ditawarkan dapat berupa nilai keagamaan, budaya, moral, budi pekerti, pendidikan maupun nilai sosial (Sumardjo, 1995: 3).

 Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi selain prosa dan drama. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 1991:1). Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan. Dapat pula puisi dikaji berdasarkan jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang dengan karakter yang seringkali berbeda-beda. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian, seseorang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya kosong tanpa makna. (Pradopo, 2014:3).

 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang kompleks. Pada setiap lariknya mempunyai makna yang dapat ditafsirkan secara denotatif dan konotatif. Puisi merupakan suatu karya sastra yang inspiratif dan mewakili makna yang tersirat dari ungkapan batin seorang penyair, sehingga setiap kata atau kalimat tersebut secara tidak langsung mempunyai makna yang abstrak dan memberikan imaji terhadap pembaca. Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Definisi tersebut tampak jelas bahwa pemilihan atau penggunaan kata-kata dalam puisi bukan merupakan kata-kata yang biasa dipergunakaan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan puisi menjadi lebih sulit dimengerti karena ada makna yang harus dipecahkan berdasarkan pemikiran penyair dalam puisinya. Pada akhirnya menganalisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi tersebut. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi karena setiap karya sastra pada dasarnya merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang bermakna dengan medium bahasa.

Karya sastra tidak akan terlepas dari masalah keindahan penggunaan bahasa karena sastra merupakan suatu karya seni, karya seni yang mengandung keindahan. Keindahan di setiap kata dan maknanya, sehingga di setiap keindahan terdapat pesan yang baik untuk kehidupan. Suatu kata dalam teks sastra seringkali mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikal, yaitu makna yang ada di kamus, atau dapat juga bermakna ganda. Sebuah karya sastra diperlukan pemahaman makna secara kontekstual, makna tersebut memiliki peranan penting karena untuk mengetahui makna kata dalam karya sastra diperlukan pengetahuan di luar bahasa mengenai konteks yang mengelilingi teks sastra tersebut. Makna kontekstual adalah acuan atau referensi sebuah objek yang dapat berasal dari pengetahuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, tampak perlu adanya sebuah kajian puisi yang uraiannya lebih mendalam, sistematis, tetapi praktis dapat dipergunakan untuk memahami suatu karya puisi, karena inilah diperlukan hermeneutika. Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein,* yang berarti menafsirkan. Menurut mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran, kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi (Saidi, 2008:376).

Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi. Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkut paut dengan karya sastra yang harus diinterpreatasi dan dimaknai. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa di pihak lain di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Hermeneutik dalam penelitian sastra memiliki paradigma tersendiri. Menurut Ricoeur (Sumaryono,1999:106) hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Sebuah teks memiliki konteks di dalamnya yang bersifat polisemi. Oleh karena itu, peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan/pikiran penikmat puisi. Pradopo (2014:7) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa. Pada perkembangannya, bahasa puisi diapresiasikan oleh sarana kesenian.

Indonesia mempunyai banyak penyair yang berkualitas dalam kepenulisan puisinya, banyak karya mereka yang sampai hari ini masih dikaji dan dijadikan bahan penelitian, serta dikenang sepanjang masa misalnya Amir Hamzah, Chairil Anwar, W.S Rendra, Widji Tukul, Rachmat Djoko Pradopo dan Taufiq Ismail. Mereka menjadi dikenal karena karyanya yang dianggap bagus. Tetapi ada juga penyair yang dikenal karena memiliki keunikan dari segi bentuk ataupun isi, misalnya Sutardji Calzoum Bachri, Remy Sylado, Wiji Thukul, Darmanto Jatman, dan lain-lain. Meskipun tidak banyak dikenal, puisi-puisi Soedjarwo dapat dikategorikan sebagai puisi dengan keunikan pada isi yang sederhana tetapi kaya dengan filosofi Jawa. Namanya tenggelam, hanya sedikit mereka yang tahu karya Soedjarwo, padahal beliau merupakan sahabat penyair besar pula yaitu Sapardi Djoko Damono. Disini penulis akan menganalisis karya Soedjarwo supaya masyarakat Indonesia pun tahu siapakah beliau beserta karyanya yang ditulis dengan indah dan penuh kesederhanaan. Sosok yang penuh kesantunan dan tidak pernah marah.

Soedjarwo lahir di Klaten, 6 Desember 1939 itu memang sosok yang santun dan sederhana. Selepas menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Klaten dan Solo, Soedjarwo menjadi mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada dan menyelesaikan studinya tahun 1964. Soedjarwo mulai menulis ketika masih di sekolah menengah dan menyiarkan tulisan-tulisannya dalam Bahasa Jawa dan Indonesia, berupa puisi dan cerpen ke berbagai media di Jakarta dan daerah. Pengetahuannya yang mendalam soal kebahasaan, dan kesusastraan tidak membuatnya besar kepala. Justru karena *low profil*-nya itu, semua yang mengenal menaruh hormat tiada terkira. Padahal jika mau, ia bisa seterkenal teman-teman seangkatannya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada (UGM), seperti Rahmat Djoko Pradopo dan Sapardi Djoko Damono. Akan tetapi tidak begitu dengan beliau, Soedjarwo rela hanya menjadi guru mengajar tidak kenal waktu. Tidak hanya waktu tidur dan makan, masa pensiunpun rela beliau baktikan.

Sebagai sosok penyair yang cukup produktif, puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa buku kumpulan puisi seperti *Tiran Waktu, Bunga Fana, Sisa-Sisa Usia,* dan *Sumarah.* Empat kumpulan puisi itu kemudian dibukukan kembali menjadi sebuah kumpulan puisi dengan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh semua kalangan dengan judul *Persembahan* (2004). Selain itu ada kumpulan puisi lainnya seperti: *Sebutlah Ia Bunga* (1985)*, Yang Masih Tersisa* (2009)*,* dan *Ketukan Itu* (2012). Selain dibukukan dalam kumpulan puisi, puisi-puisinya pun dibukukan dalam berbagai antologi puisi seperti: *Antologi Puisi Jawa Tengah* (1994), *Lawang Sewu* (1995), *Antologi Puisi Penyair Alumni Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada* (1996), dan *Jentera Terkasa* (1998.

Sudah ada ratusan puisi yang beliau ciptakan sebagai retrospeksi kehidupannya. Tak terkecuali dalam kumpulan sajak *Yang Masih Tersisa* ini, tentu yang dilakukan Soedjarwo sedang menunjukan hasil dari kegiatan belajarnya merespons dunia pengalamannya. Bahkan dalam kata pembukanya dia mengatakan akulah penyair gaek yang sajak-sajaknya jelek, tetapi jangan tertawakan aku / aku sekedar menggoreskan ujung tongkatku. Kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* ini merupakan penanda ulang tahunnya yang ke-70 dan didedikasikan beliau untuk almarhumah istrinya.

Selain menggunakan bahasa sehari-hari Soedjarwo juga menggunakan tema air, air sebagai wadah Soedjarwo menuangkan keresahannya dalam bait-bait sajak. Salah satu kebutuhan pokok sehari-hari makhluk hidup di dunia ini yang tidak dapat terpisahkan adalah air.

Apabila kita membaca puisi-puisi Soedjarwo maka akan terlihat bahasa yang kebanyakan dipakai menggunakan bahasa sehari-hari. Keunikan karya-karyanya terletak pada penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh semua kalangan namun mengandung makna yang mendalam, di dalam buku kumpulan sajak *Yang Masih Tersisa* terdapat 26 puisi. Ada keunikan di dalam buku tersebut, yaitu terdapat beberapa sajak tentang air yang Soedjarwo tulis, dari beberapa sajak tetntang air tersebut hanya tiga puisi yang menggunakan metafor air sebagai judul puisi, ketiga puisi itu berjudul “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”. Tiga puisi inilah yang akan penulis jadikan kajian dalam penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah memang sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng dari tujuan. Berdasarkan latar belakang dapat penulis rumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana struktur puisi yang terkandung dalam puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo?
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui struktur puisi yang terkandung dalam puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Yang masih Tersisa* karya Soedjarwo*.*
2. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo.
3. **Manfaat Penelitian**

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang mendalami ilmu sastra, khususnya hermeneutika.

Sebagaimana umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua segi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis diharapkan dari penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian. Manfaat praktis dapat membantu meningkatkan jumlah pustaka yang akan digunakan rujukan penelitian-penelitian lain yang tentu berkaitan, khususnya puisi dengan teori hermeneutika.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Bahan dan datanya diperoleh dari sumber-sumber bersifat tertulis yang berkaitan dengan objek secara langsung. Kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* terdapat 26 judul puisi yang didedikasikan kepada almarhumah istri dan sebagai penanda ulang tahun Soedjarwo ke-70. Penelitian ini dibatasi pada tiga puisi yaitu puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” yang terdapat pada kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo.

1. **Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Metode penelitian merupakan usaha yang digunakan untuk mengungkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut merupakan penjelasan metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data yang akan penulis gunakan.

1. **Tahap Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa buku, jurnal, artikel, dan esai terkait objek material dan objek formal yang peneliti pilih. Peneliti menggunakan tiga puisi yang digunakan sebagai sample dari 26 puisi yang termuat dalam buku kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa*.

1. **Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan terkait penelitian ini ialah dengan mengidentifikasi untuk mengungkap strukturalisme yang terkandung dalam puisi-puisi dengan menggunakan lapis-lapis norma Roman Ingarden. Selanjutnya ialah mengungkap makna dalam puisi-puisi di kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo yang kemudian dikaji dengan pendekatan Hermeneutika.

1. **Penyajian Analisis Data**

Penyajian analisis data yang penulis pilih berupa penyajian analisis data diskriptif analisis disajikan dengan bahasa verbal dan formal. Penyajian analisis data dilakukan dengan menggambarkan, mengintepretasikan, dan menjelaskan secara kongkrit dan nyata mengenai hasil analisis penulis terkait objek material yang peneliti pilih.

1. **Landasan Teori**

Membahas dan mengkaji penelitian ini secara menyeluruh, peneliti mengambil teori atas beberapa pakar sebagai pegangan. Teori atau pendekatan yang digunakan adalah teori struktur puisi dan hermeneutik.

1. **Lapis-Lapis Norma Roman Ingarden**

Karya sastra terutama puisi sesungguhnya tidak hanya mengandung satu sistem norma saja, melainkan terdiri atas beberapa lapis norma. Masing-masing norma tersebut yang kemudian menimbulkan lapisan di bawahnya. Menurut Rene Wellek (dalam Pradopo, 2014: 14) terdapat tiga lapis norma yakni, lapis bunyi , lapis arti, dan lapis gaya yang merupakan hasil dari rangkaian satuan-satuan bunyi dan arti.

 Roman Ingarden (dalam Pradopo, 2014: 14) menambahkan dua lapis norma lagi, yaitu lapis dunia dan lapisa metafisis. Pertama, lapis bunyi (*sound stratum*). Lapis norma ini berhubungan dengan jeda dan intonasi. Analisis lapis norma pertama menggunakan analisis bunyi asonansi dan aliterasi. Kedua, lapis arti (*units of meaning*). Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat. Semuanya merupakan satuan-satuan arti, akan tetapi dalam karya sastra yang merupakan satuan minimum arti adalah kata. Kata dirangkai menjadi kelompok kata dan kalimat. Kalimat-kalimat dirangkai menjad alinea, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak. Ketiga, lapis ini berisi objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan semuanya itu dirangkai menjadi dunia pengarang berupacerita, lukisan, ataupun pernyataan pengarang. Keempat, lapis norma yang mana “dunia” dipandang dari sudut pandang tertentu dan tidak perlu dinyatakan secara gamblang  (eksplisit) karena sudah terkandung di dalamnya (implisit). Lapis norma terakhir ialah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemlasi (Pradopo, 2014:14-21). Lapis metafisis juga berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci).

1. **Teori Hermeneutika**

Pada mediasi dan proses penyampaian pesan, yang disandarkan pada Hermes ini, tercakup dalam tiga bentuk makna dasar hermeneutika dalam penggunaan aslinya. Tiga bentukan kata kerja hermeneutika, ialah: 1. Mengungkapkan kata-kata, 2. Menjelaskan suatu kondisi, dan 3. Menerjemahkan bahasa asing. Ketiga makna tadi, bisa diwakili kata kerja bahasa Inggris *to interpret*, yang membentuk makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Karena itu, interpertasi mengacu ke tiga persoalan berbeda, yaitu: 1. Pengucapan lisan, 2. Penjelasan yang masuk akal, dan 3. Penerjemahan dari bahasa lain (Palmer: 2005:15-16).

 Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ada dua fokus perhatian di sini; yaitu 1. Peristiwa pemahaman teks, dan 2. Persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu (Palmer: 2005:8). Ada 3 (tiga) pilar dalam pemahaman dan penafsiran, yaitu dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Akan menjadi lebih rumit, jika jarak waktu, tempat dan budaya antara pembaca dengan pihak lainnya, yaitu pengarang dan teks, begitu jauh. Melalui tiga pilar tadi, upaya pemahaman, atau lebih lanjut penafsiran, menjadi merekonstruksi dan mereproduksi makna teks, juga mencari bagaimana suatu teks itu diungkap oleh pengarang, serta muatan apa yang terpancar dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, akhirnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi saat teks dibaca dan dipahami.

 Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman terhadap teks, 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interprestasi itu (Palmer, 2005:8). Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam hermeneutika adalah pemahaman (*understanding)* pada teks.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam sebuah laporan penelitian atau karya tulis ilmiah merupakan hal penting. menggunakan sistematika penulisan diharapkan bisa mempermudah pemahaman isi bagi para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan sistematika yang disusun berurutan, yaitu:

 Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

 Bab II berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan landasan teori berisi teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

 Bab III berupa pembahasan analisis struktural puisi karya Soedjarwo “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang”.

 Bab IV berupa analisis makna puisi karya Soedjarwo “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” berdasarkan teori hermeneutika

 Bab V berupa simpulan dan saran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat dua subbab, subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan skripsi penulis. Subbab landasan teori memaparkan pengertian teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang peneliti gunakan mencakup teori puisi dengan menggunakan lapis-lapis norma Roman Ingarden untuk mengkaji struktur puisi dan hermeneutik sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini.

1. **Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan penelitian, penulis mengambil contoh penelitian sebelumnya yang memakai objek puisi dengan kajian hermeneutika sebagai penelitiannya.

Penelitian sebelumnya berjudul *Kegalauan Soedjarwo dalam Kumpulan Puisi “Ketukan Itu” (Sebuah Tinjauan Semiotika)* ditulis oleh Fadlan Ady Daya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut membahas puisi secara semiotika. Teori semiotika sangat memperhatikan segala faktor pengirim tanda, penerima tanda, dan struktur tanda. *Kumpulan Puisi Ketukan Itu* tampak penyair selalu gelisah dalam meniti kehidupan, ketika ingin berteriak ia menahannya, ketika mendengar orang lain berteriak, ia merasa tidak nyaman atau merasa tersakiti. Pada puisi yang dibahas peneliti penyair tidak mampu lagi menahan kegalauannya.

Penelitian kedua yang diambil berjudul *Kajian Struktural dan Hermeneutika atas Kumpulan Puisi Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany* ditulis oleh Zen Marten Nurullah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tahun 2014. Penelitian Zen Marten Nurullah menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Nurullah menggambarkan makna puisi “Nikah Ilalang”, “Nikah Pisau”, “Nikah Laut” karya Dorothea Rosa Herliany memberikan gugatan terhadap mitos atau dogma yang berlaku umum di masyarakat. Dorothea juga menggambarkan ironi yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Perempuan sebenarnya banyak merasakan kesedihan di dalamnya yang terbungkus oleh kondisi sosial masyarakat, seperti melegalkan atau terbiasa akan kondisi tersebut, kondisi pernikahan yang terlihat baik di luar sebenarnya mengandung kesedihan yang besar di dalamnya.

Selain kedua skripsi di atas, penulis juga menemukan penelitian lain berupa tesis yang relevan dengan topik yang penulis telaah. Tesis dibuat oleh Restituta Driyanti mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia berjudul *Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur* pada tahun 2011. Tato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkap keberadaan penguasa alam, dan juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian. Manusia Dayak sadar bahwa tato bukan lagi sekedar gambar yang ditorehkan di tubuh. Makna dari masing-masing gambar yang ada memberikan pemahaman baru akan makna simbolik tato sebagai simbol religiusitas (menyangkut kepercayaan manusia Dayak kepada dunia lain), tato sebagai simbol siklus kehidupan dan kematian (menyangkut kepercayaan manusia Dayak bahwa tato adalah simbol dari tahapan-tahapan yang mereka lewati dalam hidup, mulai dari remaja hingga dewasa), tato sebagai simbol eksistensi (keberadaan tato di tubuh manusia Dayak menjadi simbol keberadaan mereka sebagai manusia di dunia, terkait erat dengan identitas mereka dalam kehidupan sosial juga dalam keyakinan yang mereka anut).

1. **Landasan Teori**

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur dan sarana kepuitisannya (Pradopo, 2014: 1). Struktur puisi dapat dikaji dengan menganalisis unsur intrinsik atau struktural. Penulis menggunakan lapis norma Roman Ingarden untuk mengungkap strukturalisme puisi. Penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutik.

1. **Lapis Norma Roman Ingarden**

Puisi memiliki struktur kompleks yang terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Lapis norma puisi saling berpengaruh satu dengan lainnya. Menurut Pradopo (2014:14) Rene Wellek menjelaskan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, di dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk,* ia menganalisis norma-norma dalam puisi menjadi seperti berikut:

1. **Lapis Bunyi**

Lapis norma pertama adalah lapis bunyi *(sound stratum)*. Lapis bunyi dalam puisi ialah semua satuan bunyi  didasarkan pada konvensi bahasa tertentu dengan susunan yang baik sehingga menimbulkan arti. Sajak tersebut berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 2014:16).

Bunyi dalam kesusastraan masa romantik dianggap sebagai kepuitisan yang utama. Hal ini berkaitan dengan pembacaan puisi yang dikaitkan dengan musik. Teori simbolisme mengemukan bahwa puisi tidak perlu memikirkan banyak arti. Melalui bunyi makna dan arti dari puisi dapat diterima dengan baik.

Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, pilu, dan sbagainya. Secara visual ragam bunyi ini banyak memakai konsonan /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, /ny/.

Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian dan sebagainya. Secara visual ragam euphony didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vocal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya. Contoh efoni antara lain : berupa kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) a, e, i, u, o dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara (voiced) seperti b, d, g, j, bunyi liquida seperti r dan l, serta bunyi sengau seperti m, n, ny, dan ng (Pradopo, 2014: 27).

Kakafoni dan efoni adalah pemanfaatan bunyi yang tepat sehingga bunyi yang dirangkaikan dalam sajak dapat menimbulkan kesan cerah atau sebaliknya. Kesan ini tertangkap dari keseluruhan sajak melalui suasana yang tercermin dalam kesatuan sajak.

1. **Lapis Arti**

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita yang semuanya merupakan suatu satuan arti. Tiap fonem dalam puisi memiliki arti. Fonem berkembang menjadi kata, kata menjadi frase, kemudian menjadi kalimat hingga membentuk sebuah bait yang memiliki arti.

Lapis arti terbagi atas kosa kata, citraan, dan sarana retorika. Kosa kata, diksi, dan konotasi merupakan kunci utama dalam lapis arti ini. Kata dinilai sebagai struktur formal linguistik dalam ilmu sastra. Mulyana (1956: 4) menyebut bahwa kata-kata yang digunakan seorang penyair merupakan kata berjiwa, artinya ialah kata tersebut memiliki arti berbeda dengan kamus dan membutuhkan pengolahan untuk mengartikannya. Kata apabila disusun secara tepat akan menimbulkan imajinasi estetik. Penyair membutuhkan pilihan kata yang tepat agar mendapat kepadatan dan intensitas puisi yang ia mau.

Pertimbangan perbedaan arti dari setiap kata yang penyair pilih menjadi poin utama untuk menentukan isi dari puisi yang ia ciptakan. Kata kias (konotasi) juga harus dipahami oleh penyair agar dapat menciptakan gambaran puisi yang jelas dan padat. Selain penyair pembaca pun juga harus mengerti arti kamus, arti denotatif, dan konotatifnya sehingga penyampain isi dari penyair dapat ditangkap dengan baik (Pradopo, 2014: 52-60).

1. **Lapis Objek**

Rangkaian satuan-satuan arti itu menimbulkan lapisan yang ketiga, yaitu objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan semuanya ditemukan dalam dunia pengarang (Pradopo, 2014:15). Lapis ketiga berkaita dengan unsur struktural pembangun puisi. Lapis ini juga menuliskan parafrase dari puisi agar mudah untuk ditelaah.

1. **Lapis Dunia**

Lapis norma keempat adalah lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”(Pradopo, 2014: 15). Lapis keempat ini menjelaskan mengenai apa yang ditemukan dan yang tidak ditemukan atau hal tersirat yang berlawan antara kata, kalimat, baris, bahkan bait dalam puisi.

1. **Lapis Metafisis**

Lapisan kelima adalah lapisan metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemlasi (Pradopo. 2014:15). Lapisan metafisis juga berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci). Lapis terakhir dari strata norma Roman Ingarden ini ditujukan untuk mengungkap maksud dari pengarang atas penciptaan puisinya.

Analisis lapis norma dibuat untuk mengetahui unsur pembentuk karya sastra. Rene Wellek (dalam Pradopo, 2014:19) mengkritik lapis norma Roman Ingarden dengan mengatakan bahwa analisis ini hanya mengungkap fenomena dalam puisi secara formal saja, nilai dalam puisi tidak dihubungkan dengan penilaian lainnya. Orang belum dapat memahami dan kandung nilai dalam puisi hanya dengan lapis norma Roman Ingarden.

1. **Teori Hermeneutika Paul Ricoeur**

Kontribusi utama Ricoeur terhadap pemikiran hermeneutik berpusat di dalam teorinya mengenai konflik interpretasi. Dapat dikatakan, Ricoeur menjadi penengah bagi teori-teori hermeneutika sejauh dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan pendekatan eksistensial atas makna yang ditradisikan, keduanya sama-sama sah namun beroperasi pada tingkatan strategis yang berbeda. Perlu dicatat di sini bahwa hermeneutika, yang bagi Betti adalah untuk menyediakan aturan-aturan menginterpretasikan objektivasi pikiran, dilihat Ricoeur hanya sebagai interpretasi atas teks-teks saja (Bleicher, 2003:328).

Perspektif Ricoeur, parole atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Menurut Ricoeur, wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur menulis, *“The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech”* (karakter penting sekarang terkait dengan orang yang berbicara; acara ini terdiri dalam kenyataan bahwa seseorang berbicara, seseorang mengekspresikan dirinya dalam mengambil pidato) (Ricoeur, 2002:133). Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni terdapat subjek yang menyatakan, isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dalam wacana terjadi lalu-lintas makna yang sangat kompleks. Tindakan pengujaran dan penerimaan gambaran dunia selalu ada dalam temporalitas. Dengan fakta demikian, tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas wacana.

Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur, dengan merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermeneutik (hermeneutical circle) (Ricoeur,2002: 165).

Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis, yakni objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks. Di sini tampak bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan). Namun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural demikian.

Bergerak lebih jauh dari kajian struktur, analisis hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya melihat relasi antarelemen tersebut. Oleh sebab itu, menurut Ricoeur penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain.

Hermeneutika Ricoeur bersentuhan dengan metode strukturalis, khususnya yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan Hjemslev dalam Ilmu linguistik. Oleh sebab itu, sebagai pelengkap dalam tulisan ini disinggung secara selintas teori struktural, khususnya yang dikembangkan oleh Saussure.

Asumsi dasar strukturalisme adalah melihat berbagai permasalahan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Dalam jaringan struktur, relasi menjadi bagian penting. Membaca dunia, dalam perspektif strukuturalisme, berarti memahami struktur dan makna dunia melalui relasi-relasi. Karena melihat segala persoalan sebagai struktur, strukturalisme bersifat statis (antti perubahan), ahistoris (anti sejarah), dan reproduktif (pengulangan). Pendek kata, strukturalisme melihat berbagai objek sebagai fakta otonom yang tidak memiliki hubungan keluar objek tersebut.

Strukturalisme juga tidak memperhatikan kausalitas, ia lebih melihat relasi-relasi dalam struktur. Strukturalisme lebih berkonsentrasi pada relasi dalam totalitas daripada mempersoalkan sejarah. Sebab, sifatnya yang demikian, dalam kaitan dengan hermeneutika, sekali lagi, metode struktural hanya berfungsi untuk mengobjektivasi struktur saja.

**BAB III**

**ANALISIS STRATA NORMA ROMAN INGARDEN TERHADAP TIGA PUISI SOEDJARWO**

Bab ini memuat analisis struktur ketiga puisi Soedjarwo dalam kumpulan puisi *Yang Masih Tersisa* dalam hal ini Puisi “Air Mata”, Puisi “Air Cucian” dan Puisi “Air Pasang”. Analisis struktural dilakukan dengan teori strata norma Roman Ingarden yang terdiri atas lima lapis norma; lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga (mengungkap objek-objek yang dikemukakan), lapis keempat (dunia yang dipandang secara implisit), dan lapis kelima (lapis metafisik). Terdapat tiga puisi yang penulis kaji dalam penelitian ini. Bab ini akan mengkaji secara sistematis satu per satu puisi menggunakan strata norma Roman Ingarden.

1. **Analisi Strata Norma Puisi “Air Mata”**
2. **Lapis Bunyi**

Sajak berupa satuan-satuan suara: suara suku kata, kata, dan berangkai menjadi seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni. (Pradopo, 2014:16)

Kajian pertama puisi “Air Mata” adalah lapis bunyi. Lapis bunyi ini menggunakan analisis bunyi asonansi dan aliterasi. Berikut puisi “Air Mata” karya Soedjarwo.

1. beberapa kali
2. kami tinggal di mata kalian
3. tetapi selalu kalian teteskan
4. dan kalian seka
5. dengan setangan
6. singgah di mata kalian
7. terasa panas dan tidak kerasan
8. kami tertetes dan tertetes
9. terserap dalam setangan
10. kami tertetes dari mata pengungsi
11. kami tertetes di mata kaum duafa
12. di mata orang terusir dan tergusur
13. kami tertetes dari banyak mata

Sajian analisis lapis bunyi puisi “Air Mata” sebagai berikut:

1. **Bait Pertama**

Asonansi bunyi dengan vokal:

[a] = 21 [e] = 9

[i] = 8 [o] = 0

[u] = 1

Aliterasi dengan konsonan:

[b] = 2 [m] = 2 [s] = 4

[r] = 1 [t] = 7

[p] = 2 [g] = 4

[k] = 7 [d] = 3

[l] = 7 [n] = 9

1. **Bait Kedua**

Asonansi bunyi dengan vokal:

[a] = 20 [e] = 11

[i] = 5 [o] = 0

[u] = 0

Aliterasi dengan konsonan:

[s] = 8 [m] = 3 [p] = 2

[n] = 8 [t] = 11

[g] = 3 [k] = 4

[h] = 2 [l] = 2

[d] = 5 [r] = 6

1. **Bait Ketiga**

Asonansi bunyi dengan vokal:

[a] = 19 [e] = 12

[i] = 8 [o] = 1

[u] = 6

Aliterasi dengan konsonan:

[k] = 5 [d] = 6 [y] = 1

[m] = 8 [p] = 1 [b] = 1

[t] = 15 [n] = 5

[r] = 10 [g] = 4

[s] = 6 [f] = 1

Berdasarkan analisis strata norma lapis bunyi Puisi “Air Mata”, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi “Air Mata”. Jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 60 dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [t] = 33. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukan konsonan [t] menghasilkan bunyi kakafoni.

Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, pilu, dan sebagainya. Secara visual ragam bunyi ini banyak memakai konsonan /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, /ny/.

1. **Lapis Arti**

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti (Pradopo, 2014: 17).

1. **Bait Pertama**

Terdapat kata ‘kami’ (baris 2), ‘kami’ dalam hal ini berarti air mata. Kata ‘kalian’ (baris 2) juga sebagai kata ganti yang berarti orang yang meneteskan air mata. Terdapat kata ‘teteskan’ (baris 3) memiliki kata dasar ‘tetes’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti benda cair (air dan sebagainya) yang jatuh menitik karena berat (http://kbbi.web.id/tetes). Terdapat kata ‘seka’ (baris 4) yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyapu-nyapu (menggosok-gosok, mengusap-usap) diri dengan kain dan sebagainya supaya bersih (kering) (http://kbbi.web.id/seka). Kata ‘setangan’ (baris 5) mempunyai makna satu tangan yang berarti kalimat ‘dengan setangan’ adalah menggunakan satu tangan.

Makna keseluruhan bait pertama dalam puisi “Air Mata” menggambarkan ‘kami’ adalah sebagai sosok air mata yang seolah-olah hidup dan tinggal di dalam mata namun, selalu tidak diinginkan sosoknya. Hal ini ditunjukan pada kalimat baris keempat dan kelima. Kalimat pada baris keempat dan kelima mempunyai arti selalu dihapus atau dilap dengan tangan seolah-olah tidak diinginkan sosok ‘kami’ yaitu air mata.

1. **Bait Kedua**

Bait kedua terdapat kata ‘singgah’ (baris 6). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai arti berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan (http://kbbi.web.id/singgah). Pada baris pertama kalimat tersebut berarti air mata yang hanya berhenti sebentar atau mampir di mata. Terdapat kata ‘kerasan’ (baris 7) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna merasa senang, nyaman, dan tahan tinggal di suatu tempat (http://kbbi.web.id/kerasan).

Keseluruhan pada bait kedua mempunyai makna lanjutan dari bait pertama yang menguatkan bahwa sesosok air mata yang hanya mampir dan merasa tidak nyaman di mata, lagi-lagi dijelaskan bahwa air mata tidak diinginkan keberadannya dan pada akhirnya hanya diusap dengan tangan.

1. **Bait Ketiga**

Bait ketiga ini lebih menyimpulkan dan mengerucutkan dari bait pertama dan kedua, dengan adanya kata-kata ‘pengungsi’ (baris 10), ‘kaum duafa’ (baris 11), ‘terusir dan tergusur’ (baris 12) dalam bait ketiga ini menyimpulkan bahwa ‘kami’ yang berarti air mata diperuntukan bagi kaum pengungsi, kaum duafa, kaum tergusur, dan kaum kecil lainnya.

1. **Lapis Objek**

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Objek-objek yang dikemukakan: mata, setangan, kalian, pengungsi, kaum duafa, orang terusir, orang tergusur. Pelaku atau tokoh: kami. Latar tempat: di banyak mata.

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut.

Kami, alias air mata yang tinggal di mata setiap orang dan selalu diteteskan kemudian dilap atau diusap dengan tangan. Kondisi ini membuat si air mata merasa tidak diinginkan sosoknya dan merasa tidak nyaman tinggal di mata karena selalu diteteskan dan diusap. Si air mata pun mengungkapkan walaupun ia diteteskan dari banyak mata tetapi dirinya lebih banyak diteteskan oleh orang-orang yang berada dalam kondisi tertekan dan teraniaya.

1. **Lapis Dunia**

Lapis “dunia” yang tidak usah dinyatakan, tetapi sudah implisit, tampak sebagai berikut.

 Bait pertama menyatakan air mata si kalian itu merasa dirinya ingin sekali tetap tinggal di mata dan tidak ingin diteteskan kemudian diusap dengan tangan, terlihat dari kata-kata pada bait pertama. Bait kedua , pada (baris 6 dan 7) menyatakan suasana ketidaknyamanan si air mata, kelihatan dari kata-kata: ‘terasa panas dan tidak kerasan’.

 Bait ketiga atau yang terakhir lebih menjelaskan dari bait-bait sebelumnya, menyatakan bahwa si air mata hanya tertetes dari orang-orang yang tertindas dan memiliki suasana hati yang sedih, terlihat dari kata-kata ‘mata pengungsi, mata kaum duafa, mata orang terusir dan tergusur’ (baris 10-12).

1. **Lapis Metafisis**

Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Dalam sajak ini, lapis itu berupa kesedihan hidup manusia, yaitu air mata yang selalu diterurai dari setiap mata seseorang yang hidupnya penuh dengan kesedihan namun air mata tidak boleh lama menetes, hidup harus terus berjalan tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan dan air mata yang menetes harus cepat dibersihkan.

1. **Analisis Strata Norma Puisi “Air Cucian”**
2. **Lapis Bunyi**

Kajian pertama puisi “Air cucian” adalah lapis bunyi. Lapis bunyi ini menggunakan analisis bunyi asonansi dan aliterasi. Berikut puisi “Air cucian” karya Soedjarwo.

1. pada saat mencuci
2. kami harus bersih
3. agar dapat mengusir
4. kekotoran dan noda
5. kami yang semula jernih
6. harus pergi bersama kotoran
7. itulah pengorbanan
8. tetapi tak apalah
9. lihatlah nanti
10. kami akan jernih kembali

Sajian analisis lapis pertama puisi “Air Cucian” sebagai berikut.

1. **Bait Pertama**

Asonansi bunyi dengan vokal:

[a] = 13 [e] = 4

[i] = 4 [o] = 3

[u] = 3

Alliterasi dengan konsonan:

[p] = 2 [n] = 5 [b] = 1

[d] = 4 [c] = 2 [g] = 2

[s] = 4 [k] = 3

[t] = 3 [h] = 2

[m] = 3 [r] = 5

1. **Bait Kedua**

Asonansi dengan bunyi vokal:

[a] = 10 [e] = 5

[i] = 4 [o] = 3

[u] = 3

Aliterasi dengan konsonan:

[k] = 2 [s] = 3 [p] = 2

[m] = 3 [l] = 2 [b] = 1

[y] = 1 [j] = 1 [t] = 1

[n] = 6 [r] = 6

[g] = 3 [h] = 3

1. **Bait Ketiga**

Asonansi dengan bunyi vokal:

[a] = 12 [e] = 3

[i] = 6 [o] = 0

[u] = 0

Aliterasi dengan konsonan:

[t] = 5 [n] = 4

[p] = 2 [m] = 2

[k] = 3 [j] = 1

[l] = 4 [r] = 1

[h] = 4 [b] = 1

Berdasarkan analisis strata norma lapis pertama norma bunyi tersebut, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi “Air cucian”. Jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 35 dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [n] = 15. Jumlah asonansi dan aliterasi terbanyak menunjukan kombinasi vokal [a] dengan [n] menghasilkan bunyi efoni.

Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian dan sebagainya. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya. Contoh efoni antara lain : berupa kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) a, e, i, u, o dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*) seperti b, d, g, j, bunyi liquida seperti r dan l, serta bunyi sengau seperti m, n, ny, dan ng (Pradopo, 2007: 27).

1. **Lapis Arti**

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti (Pradopo, 2014: 17).

1. **Bait Pertama**

Terdapat kata ‘kami’ (baris 2), ‘kami’ dalam hal ini berarti air yang digunakan untuk mencuci. Kata ‘mengusir’ (baris 3) mempunyai kata dasar ‘usir’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menyuruh pergi dengan paksa(http://kbbi.web.id/usir). Kata-kata usir ada karena terdapat kata ‘kekotoran dan noda’ (baris 4), sebab hampir setiap orang tidak menginginkan bahkan jengkel dengan hal tersebut.

Makna keseluruhan bait pertama ini cukup sederhana. Bait pertama ini berarti sebuah kegiatan mencuci yang bersifat memaksa pergi sebuah kotoran dan noda dengan kata lain membersihkan. Namun, jika diibaratkan kotoran dan noda dalam hal ini adalah sifat-sifat jelek manusia maka ‘kami’ (baris 2) berarti seseorang yang sedang berbenah diri dari sifat-sifat jelek agar dapat hidup lebih baik.

1. **Bait Kedua**

Terdapat kata ‘kami’ (baris 5) yang artinya sama dengan bait pertama yaitu si air, dikatakan ‘kami yang semula jernih’ (baris 5) berarti air awalnya jernih. ‘harus pergi bersama kotoran’ (baris 6) artinya air yang harus terbuang dan tercampur kotoran. Pada baris terakhir atau ketiga terdapat kata ‘pengorbanan’ (baris 7) berarti air yang berkorban.

Maka makna keseluruhan bait kedua ini memiliki arti air yang awalnya bersih dan jernih berkorban tercampur menjadi kotor. Sama seperti bait pertama, bait kedua ini diibaratkan kehidupan manusia memiliki arti bahwa seseorang dalam memperjuangkan sesuatu butuh pengorbanan walaupun pengorbananannya itu kadang hasilnya mengecewakan.

1. **Bait Ketiga**

Pada bait ketiga ini menjadi tempat kesimpulan dari bait pertama dan kedua. Pada bait ini ‘tetapi tak apalah’ (baris 8) berarti air yang sifatnya rela melakukan yang tertulis pada bait pertama dan kedua. Tertulis ‘kami akan jernih kembali’ (baris 10) di sini air yakin bahwa pengorbanan yang dilakukan akan berbuah manis sama halnya dengan manusia apabila rela berkorban untuk mencapai sesuatu yakinlah maka akan berbuah manis walaupun harus jatuh terlebih dahulu.

1. **Lapis Objek**

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Objek-objek yang dikemukakan dalam puisi “Air cucian”, yaitu: kotoran dan noda. Pelaku atau tokoh: kami. Dalam puisi “Air Cucian” tidak terdapat latar tempat dan waktu.

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut.

kami adalah air yang mengusir kotoran dan noda yang sulit dibersihkan. kami rela berkorban demi kebersihan, kami yang jernih harus bercampur menjadi kotor. Namun, kami tetap ikhlas menerima karena yakin akan jernih kembali.

1. **Lapis Dunia**

Bait pertama menyatakan saat mencuci ‘kami’ yang semangat membersihkan kotoran dan noda. Pada bait kedua sebuah pengorban ‘kami’ harus kotor karena kegiatan mencuci terlihat dari kata-kata ‘itulah pengorbanan’ (baris 7), dan di bait ketiga menyimpulkan ‘kami’ yang rela dan ikhlas menerima dan ‘kami’ percaya akan kembali jernih.

1. **Lapis Metafisis**

Lapis kelima ini membuat pembaca merenung dan berpikir dengan penuh perhatian.

 Pada puisi ini terdapat gambaran hidup manusia yang harus berusaha bila ingin mencapai yang diinginkan, untuk mencapai harus rela jatuh bangun itulah pengorbanan, namun yakinlah dibalik pengorbanan ada hasil yang akan dipetik.

1. **Analisi Strata Norma Puisi “Air Pasang”**
2. **Lapis Bunyi**

Kajian pertama puisi “Air Pasang” adalah lapis bunyi. Lapis bunyi ini menggunakan analisis bunyi asonansi dan aliterasi. Berikut puisi “Air Pasang” karya Soedjarwo.

1. kami telah begitu lama
2. di tengah laut
3. bosan dengan garam
4. dan merindukan pantai
5. kami ingin mencium lagi
6. bau tanah, pohon-pohon bakau,
7. dan bau tambak
8. kami rindu dengan air dari gunung
9. sebelum bertemu di muara
10. kami memasuki lorong-lorong dan gang
11. mampir ke pekarangan
12. lalu mengetuk pintu rumah kalian
13. sayang kalian telah pergi
14. padahal kami ingin bersilaturahmi

Sajian analisis lapis pertama puisi “Air Pasang” sebagai berikut.

1. **Bait Pertama**

Asonansi bunyi dengan vokal:

[a] = 14 [e] = 5

[i] = 5 [o] = 1

[u] = 3

Alliterasi dengan konsonan:

[k] = 2 [b] = 2 [r] = 2

[m] = 4 [g] = 4

[t] = 5 [p] = 1

[l] = 3 [d] = 4

[h] = 2 [n] = 8

1. **Bait Kedua**

Asonansi dengan bunyi vokal:

[a] = 17 [e] = 6

[i] = 10 [o] = 4

[u] = 10

Aliterasi dengan konsonan:

[k] = 4 [g] = 4 [b] = 6 [p] = 2 [s] = 1

[m] = 8 [c] = 1 [t] = 3 [d] = 5

[n] = 12 [l] = 2 [h] = 3 [r] = 5

1. **Bait Ketiga**

Asonansi dengan bunyi vokal:

[a] = 23 [e] = 8

[i] = 12 [o] = 4

[u] = 6

Aliterasi dengan konsonan:

[k] = 7 [r] = 8 [t] = 4

[m] = 9 [n] = 13 [h] = 4

[s] = 3 [g] = 9 [y] = 1

[d] = 2 [b] = 1

[l] = 9 [p] = 4

Berdasarkan analisis strata norma lapis pertama norma bunyi tersebut, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi “Air Pasang”. Jumlah keseluruhan asonansi terbanyak adalah vokal [a] = 54 dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [n] = 33. Jumlah asonansi dan aliterasi terbanyak menunjukan kombinasi vokal [a] dengan [n] menghasilkan bunyi efoni.

Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian dan sebagainya. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vocal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya. Contoh efoni antara lain : berupa kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) a, e, i, u, o dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*) seperti b, d, g, j, bunyi liquida seperti r dan l, serta bunyi sengau seperti m, n, ny, dan ng (Pradopo, 2007: 27).

1. **Lapis Arti**
2. **Bait Pertama**

Bait pertama terdapat kata ‘kami’ (baris 1), ‘kami’ dapat diartikan sebagai nelayan atau seseorang yang pekerjaannya memang di tengah laut karena terdapat penjelasan dengan kata-kata ‘di tengah laut’ (baris 2). Pada kata ‘bosan dengan garam’ (baris 3), kata ‘bosan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak (http://kbbi.web.id/bosan). Kata ‘garam’ dapat diartikan karena air laut itu asin dan asin itu identik dengan garam dan kata ‘merindukan’ (baris 4) memiliki kata dasar rindu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu (http://kbbi.web.id/rindu).

Makna keseluruhan bait pertama dalam puisi “Air Pasang” menggambarkan suatu kondisi dimana si ‘kami’ ini berada jauh di tengah laut dan lama tidak kembali, keadaan ini menyebabkan kebosanan yang di rasakan dan ingin sekali cepat kembali.

1. **Bait Kedua**

Pada bait ini terdapat kata-kata ‘bau tanah, pohon-pohon bakau, tambak’ (baris 6), semua kata-kata tersebut keberadaannya terdapat di pantai. Kata-kata ‘ingin mencium lagi’ (baris 5) ini dapat diartikan dengan rindu. Tanah, pohoh bakau, tambak, air dari gunung dan muara pada bait kedua mengartikan tempat-tempat yang terdapat pada pesisir pantai.

 Makna keseluruhan bait kedua dalam puisi “Air Pasang” menggambarkan penjelasan lanjutan dari bait pertama, kami yang rindu terhadap rumah yang berada di pesisir pantai.

1. **Bait Ketiga**

Pada bait ketiga ini terdapat kata ‘lorong dan gang’ (baris 10), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lorong berarti jalan kecil (terutama yang ada rumah kiri-kanannya) (http://kbbi.web.id/lorong). Kata ‘pekarangan’ (baris 11) artinya halaman rumah.

Makna keseluruhan bait ini adalah kami yang rindu akhirnya sampai pada yang dirindukan yaitu pulang kerumah. Lorong dan gang, lalu pekarangan kemudian mengetuk pintu rumah mengartikan kami sudah sampai dirumah yang dirindukan. Namun pada saat kami pulang dengan rindu pada baris terakhir tertulis ‘sayang kalian telah pergi padahal kami ingin bersilaturahmi’ (baris 13-14), berarti rindu yang tak terbalas dengan tidak adanya kalian yang sudah pergi.

1. **Lapis Objek**

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Objek-objek yang dikemukakan: laut, garam, kalian, tanah, pohon bakau, tambak, muara. Pelaku atau tokoh: kami. Latar tempat: lorong-lorong, gang, pekarangan, rumah.

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut.

Kami yang lama pergi ke tengah laut dan rindu daratan, kami rindu menginjakan kaki dan melihat sekeliling pesisir, sekiranya kami bisa melihat tanah, pohon bakau, dan tambak. Kami yang telah sampai lorong-lorong dan gang lalu mengetuk pintu rumah untuk bersilaturahmi dan melepas rindu, sayang sekali kalian telah pergi.

1. **Lapis Dunia**

Lapis “dunia” yang tak usah dinyatakan, tetapi sudah implisit, tampak sebagai berikut.

Pada bait pertama seluruh kalimatnya tersirat pesan bahwa kami rindu dengan daratan. Bait kedua lebih menjelaskan bait pertama, pada bait kedua ini menjelaskan rindu yang amat mendalam sehingga disebutkanlah kata-kata menunjukan tempat dan benda yang terdapat di pesisir pantai.

Bait terakhir atau ketiga berbeda dengan bait pertama dan kedua, bait ketiga ini berbeda latar tempat, kali ini kami telah sampai pada rindu yaitu sampai di pesisir pantai namun apadaya kalian yang dirindukan sudah tidak ada.

1. **Lapis Metafisis**

Lapis kelima atau terakhir ini membuat pembaca merenung dan berpikir dengan penuh perhatian.

Lapis ini menggambarkan kerinduan dan kesedihan tokoh kami yang tidak bisa berbuat apapun dengan kejadian yang menimpa keluarga di pesisir pantai.

**BAB IV**

**MEMAHAMI AIR DALAM TIGA PUISI SOEDJARWO**

**KAJIAN HERMENEUTIKA**

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab pertama berisi analisis hermeneutika puisi *Air Mata, Air Cucian*, dan *Air Pasang*. Subbab kedua berisi tentang Air dalam Puisi Soedjarwo. Tujuannya dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna dan isi puisi *Air Mata, Air Cucian*, dan *Air Pasang*. Sementara itu, makna hermeneutika bertujuan mengambarkan cerminan kehidupan saat ini dalam puisi karya Soedjarwo.

1. **Hermeneutika Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”.**

Kumpulan sajak *Yang Masih Tersisa* karya Soedjarwo ini diterbitkan oleh Lengkongcilik Press pada tahun 2009, namun dalam prosesnya Soedjarwo menciptakan karya-karya di dalam kumpulan sajak ini sekitar tahun 2006-2009. Soedjarwo menulis karya ini sebagai retrospeksi kehidupannya.

Menurut data Bappenas (http://www.bappenas.go.id/files/) Indonesia pada tahun 2000-2009 menjadi sorotan dunia karena terus menerus dilanda bencana alam. Indonesia memiliki banyak wilayah yang rawan bencana, baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini yang menjadi landasan pemerintah melalui Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penangana Bencana membuat Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009. Bencana alam yang terjadi di tahun tersebut, seperti gempa bumi di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Alor, ledakan lumpur Lapindo, tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias Sumatra Utara, letusan Gunung Merapi dan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, tsunami di Pantai Selatan Jawa dan bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Musibah-musibah tersebut membuat masyarakat Indonesia berduka, tahun yang cukup kelam bagi masyrakat Indonesia. Tidak hanya dari dalam negeri, bahkan luar negeri pun berbondong-bondong memberi bantuan. Kejadian-kejadian inilah yang melatarbelakangi Soedjarwo menuangkan isi hatinya yang tersentuh melihat kondisi negeri dalam karya Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”.

1. **Analisis Hermeneutika Puisi “Air Mata”**

**Air Mata**

1. beberapa kali
2. kami tinggal di mata kalian
3. tetapi selalu kalian teteskan
4. dan kalian seka
5. dengan setangan
6. singgah di mata kalian
7. terasa panas dan tidak kerasan
8. kami tertetes dan tertetes
9. terserap dalam setangan
10. kami tertetes dari mata pengungsi
11. kami tertetes di mata kaum duafa
12. di mata orang terusir dan tergusur
13. kami tertetes dari banyak mata

Sejak awal membaca puisi “Air Mata” karya Soedjarwo ini pasti para pembaca langsung menyadari bahwa makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah kisah kesedihan dan keterpurukan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dengan cukup jelas karena Soedjarwo menyampaikannya secara lugas.

Latar belakang puisi “Air Mata” ini adalah ketika terjadi bencana yang memorakporandakan negeri ini. Soedjarwo merasa puisi “Air Mata” mewakili orang-orang yang menjadi korban maupun sanak-saudara mereka.

Pada bait pertama terlihat bagaimana rakyat negeri yang bersedih melihat kejadian-kejadian yang menimpa saudara-saudara mereka tertimpa musibah. “Air Mata” merupakan kiasan kesedihan seseorang. Tergambar kesedihan yang ditandai dengan tangisan. Dikiaskan seperti *air mata yang selalu kalian teteskan dan kalian seka* (baris 3 dan 4). Menangis terus meneruslah yang terjadi di bait ini. Bahkan kesedihan itu seperti terus berlanjut, “Air Mata” sebuah puisi yang menggambarkan kesedihan hidup kalian. Meskipun dalam puisi “Air Mata” yang dikemukakan adalah kesedihan si kalian, tetapi kesedihan ini dimaksudkan luas dan universal.

 Selalu merasa terbuang dan tersia-siakan, seakan-akan tidak dibutuhkan, beberapa kali tinggal namun berkali-kali pula kami dibuang, hal ini membuat kami merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Puisi “Air Mata” ini seolah-olah membawa pembaca masuk dalam kesedihan yang terus tanpa henti. Tangisan yang terus menetes membuat panas dan terasa tidak nyaman.

 Membaca “Air Mata” pada awalnya hanya disuguhkan kesedihan seseorang yang terus menerus menangis. Namun, setelah membaca lebih lanjut, pada bait ketiga mulai terlihat, ternyata rakyat-rakyat yang terkena musibah yang lebih banyak merasakan hal ini. Korban-korban yang terus bertambah karena bencana yang menyebabkan mereka kehilangan rumah dan kehilangan keluarga. Musibah yang terjadi disebabkan oleh alam maupun manusia. Soedjarwo melihat kesedihan pada negeri ini. Pada baris terakhir *kami tertetes dari banyak mata* (baris 13) berarti menjadi kesedihan seluruh rakyat Indonesia.

 Puisi “Air Mata” ini dapat dikatakan sebagai luapan kesedihan para masyarakat akan terjadinya sebuah bencana alam. Hal tersebut berkaitan dengan musibah bencana yang terus terjadi menimpa Indonesia. Salah satu bencana terparah adalah tsunami di Aceh, tidak hanya melanda wilayah Nangro Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, akan tetapi juga melanda negara-negara lain seperti: Bangladesh, India, Malaysia, Maldives, Myanmar, Singapura, Srilanka dan Thailand. Kejadian tsunami tersebut dampak yang paling parah melanda wilayah Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Kejadian tersebut bahkan menelan korban yang sangat besar dan kerusakan infrastruktur yang juga besar.

Pengalaman pahit ini membuka mata soedjarwo menulis puisi kesedihan ini, rakyat Indonesia ikut merasakan kesedihan akan dampak tsunami yang sangat dahsyat ini.

Puisi “Air Mata” adalah salah satu puisi yang dapat mewakili rasa keluh kesah masyarakat akan apa yang manusia rasakan. Air mata kesedihan adalah sebuah luapan emosi yang terungkap sehingga dapat memberikan gambaran atau cerminan orang tersebut. Kesedihan seseorang yang sudah tidak dapat terbendung lagi, maka akan terlepas dengan keluarnya air mata tersebut. Puisi tersebut juga dikatakan sebagai ideologi-ideologi dan pemikiran tentang kesedihan manusia karena terjadinya sebuah bencana alam.

1. **Analisis Hermeneutika Puisi “Air Cucian”**

**Air Cucian**

1. pada saat mencuci
2. kami harus bersih
3. agar dapat mengusir
4. kekotoran dan noda
5. kami yang semula jernih
6. harus pergi bersama kotoran
7. itulah pengorbanan
8. tetapi tak apalah
9. lihatlah nanti
10. kami akan jernih kembali

Puisi “Air Cucian” ini menggambarkan sebuah pengorbanan atas bencana yang terjadi. Puisi “Air Cucian” mengandung keunikan dan kekhasan tersendiri, untuk menarik perhatian dan membuat pembaca berfikir positif dengan puisi tersebut. Kata-kata kiasan juga muncul dalam beberapa bait puisi tersebut.

Seperti yang tertulis pada Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 41 yang artinya “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Surat Ash-Shura ayat 30 yang artinya “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah mema’afkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. ayat-ayat tersebut dapat melatarbelakangi puisi “Air Cucian” bahwa bencana yang terjadi pada suatu kaum terjadi karena perbuatan kaum itu sendiri, Tuhan memberika bencana agar kaum tersebut merasakan akibat perbuatan sekaligus memaafkan sebagian besar kesalahannya.

Pada saat kita mencuci sesuatu, maka keadaan kita juga harus bersih, agar dapat menghilangkan sebuah kotoran dan noda tersebut. Puisi “Air Cucian” pada bait pertama ini mengambarkan bagaimana seseorang harus mulai sadar atas perbuatan-perbuatannya yang berdosa, bencana yang terjadi adalah efek jera untuk membersihkan hati dan pikiran kita dari dosa yang telah kita perbuat selama ini. Kita yang awalnya dalam keadaan bersih, lalu berbuat dosa, harus bertanggung jawab menerima konsekuensinya dalam hal ini berupa bencana alam. Namun, dibalik semua akibat dosa yang diperbuat lalu mendapat musibah ada pelajaran setelah itu yang membuat diri manusia kembali pada kebaikan.

Puisi “Air Cucian” pada bait kedua mempunyai arti bagaimana kita pertama kali lahir ke dunia dalam keadaan bersih tanpa dosa. Setelah itu kita mengenal banyak orang yang mempunyai banyak sifat jelek yang pada akhirnya kita terkena imbasnya juga. Kita melakukan hal-hal yang merusak. Maka dari itu sebuah pengorbanan dengan menerima dan berserah diri dalam menghadapi cobaan musibah yang diterima bisa sedikit menghapuskan dosa.

Tapi pengorbanan tidak menjadi masalah, lihatlah nantinya pengorbanan tersebut akan menjadikan kita bersih dari kotoran. Puisi “Air Cucian” pada bait ketiga memiliki arti yang sangat mendalam, orang yang pasrah dan berserah diri akan mendapat ampunan dan kebaikan dibalik musibah yang dialami. Bertawakal atas apa yang terjadi menjadi kunci untuk medapatkan ampunan atas apa yang diperbuat. Kita sebagai manusia ibarat seperti “Air Cucian” dari sebuah pakaian, kita harus mencuci disaat pakaian kita kotor. Begitu pula kita harus membersihkan hati dan pikiran yang sudah banyak dosa dengan cara bertawakal dan berbuat baik kepada orang lain, ini merupakan jalan agar tubuh dan hidup kita bersih dari dosa yang telah kita perbuat selama ini. Selain itu juga dengan sedekah, sedekah memang diajarkan kepada kita agar melatih kita untuk berbagi bersama orang lain. Hidup kita hanya sekali, bagaimana agar kita dapat memanfaatkan kehidupan kita ini menjadi lebih bermanfaat untuk diri kita dan juga orang lain. Karena manusia hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan.

Menurut Ismail (2016) sedekah mempunyai makna tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, sepenggal seruan itu mengingatkan kita betapa pentingnya untuk memberi. Jika kita tergolong orang yang mampu dengan memiliki kedudukan, harta yang cukup banyak, maka perlu sekiranya kita untuk bersedekah, memberikan sebagian harta kita kepada orang yang benar-benar membutuhkan.

Sedekah bukan hanya soal memberikan sebagian harta bagi yang membutuhkan, namun manfaat sedekah lebih luas akan dirasakan justru pada orang yang melakukannya. Manfaat pertama ialah memperkuat keimanan, sebab Ibadah adalah sarana yang berarti suatu pengabdian yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Bersedekah di dalam agama adalah sebagai salah satu perintah bagi umat muslim. Bersedekah dengan niat demi ibadah karena Allah, maka akan memupuk rasa keimanan kita terhadap Allah, seperti berqurban yang mengajarkan berbagi kebahagiaan di hari idul Adha.

Manfaat kedua, bahwa sedekah dapat meningkatkan rasa empati sosial karena konsep sedekah secara esensi adalah dengan memberikan apa yang kita punya baik imateriil maupun materiil untuk orang yang lebih membutuhkan. Perilaku bersedekah mensyaratkan adanya sesuatu yang bisa diberikan dan juga siapa yang diberi. Bagi orang yang memberi sedekah semata-mata untuk membantu meringankan beban orang yang dibantu akan melatih sikap empati kita terhadap orang lain.

Ketiga, sedekah dapat membuat kita terhindar dari nilai materialisme. Khusus untuk bersedekah secara harta membuat kita harus berani mengurangi apa yang kita punya untuk kebaikan orang lain. Hal ini baik agar kita tidak menjadi orang yang gila harta yang tidak rela hartanya diberikan cuma-cuma untuk orang lain. Sedekah juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan. Manfaat sedekah turut mengingatkan kita bah- wa apa yang kita punya adalah kenikmatan yang tidak lepas dari izin Tuhan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka perlu membagi kenikmatan yang kita punya kepada orang lain yang kurang beruntung. Dalam islam rasa syukur ini juga terdapat dalam Ayat Kursi dalam ayat suci Alquran Surat Al Baqarah Ayat 255.

1. **Analisis Hermeneutika Puisi “Air Pasang”**

**Air Pasang**

1. kami telah begitu lama
2. di tengah laut
3. bosan dengan garam
4. dan merindukan pantai
5. kami ingin mencium lagi
6. bau tanah, pohon-pohon bakau,
7. dan bau tambak
8. kami rindu dengan air dari gunung
9. sebelum bertemu di muara
10. kami memasuki lorong-lorong dan gang
11. mampir ke pekarangan
12. lalu mengetuk pintu rumah kalian
13. sayang kalian telah pergi
14. padahal kami ingin bersilaturahmi

Puisi ini membawa penulis merasakan betapa sedihnya para pelaut yang sedang mencari rizki untuk keluarganya dirumah dan harus kehilangan keluarga yang tinggal di pesisir pantai karena terkena musibah. Mereka berjuang mencari nafkah jauh dari keluarga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Puisi ini juga menjadikan penulis bersyukur dapat hidup sebagai masyarakat agraris sehingga tidak perlu menjadi masyarakat pesisir.

 Pada tanggal 26 Desember 2004, gempa bumi di dasar lautan terjadi. Gempa tersebut memunculkan tsunami besar yang gelombangnya sampai menyentuh daerah di Srilanka, India, Indonesia, Thailand dan beberapa negara lainnya. Dibanding daerah dan tempat lainnya, Indonesia khususnya di Aceh dan sekitarnya, mengalami kerusakan yang cukup parah. Diperkirakan sebanyak 167 ribu lebih orang meninggal dunia dan banyak lagi yang terluka, berikutnya pada tanggal 17 Juli 2006, terjadi gempa di pesisir pantai perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Gempa tersebut kemudian disusul dengan gelombang tsunami yang mencapai sekitar 6 meter dan menyapu beberapa daerah di sekitar pantai Pangandaran, Ciamis, kebumen dan beberapa daerah lainnya. Akibat gempa dan tsunami tersebut, diperkirakan ada lebih dari 550 orang meninggal dunia dan 200 lebih lainnya hilang. Bencana ini juga mengakibatkan kerusakan fasilitas umum atau juga rumah-rumah warga (http://www.bappenas.go.id/files/). Kejadian-kejadian ini menjadi landasan Soedjarwo menulis Puisi “Air Pasang” ini.

Membaca “Air Pasang” membuat pembaca terbawa dalam suasana kehidupan pesisir pantai yang sedang terjadi bencana. ‘kami’ dalam hal ini adalah seseorang yang mengalami kejadian ini, dalam hal ini ‘kami’ adalah orang-orang yang mencari nafkah entah itu nelayan ataupun pelaut, dalam imajinasi pembaca ‘kami’ dalam hal ini adalah seorang nelayan yang sedang berlayar di tengah laut dan rindu akan keluarga di pesisir pantai.

Bait pertama menggambarkan keadaan seorang nelayan sedang berada di tengah laut. Seseorang tersebut sedang mencari ikan untuk dibawa pulang sebagai berkah rezeki mereka yang telah Tuhan berikan. Mereka tetap bertahan, meskipun terkadang mereka bosan dengan kegiatannya tersebut yang menuntun mereka di tengah laut dengan terjangan ombak dan kapal yang terus terombang-ambing oleh air laut. Para nelayan rindu akan keluarganya di rumah.

Bait kedua nelayan rindu akan rumah mereka, rindu lingkungan tempat tinggal mereka yang dipenuhi dengan pohon-pohon bakau yang memperindah tempat tinggal mereka. Terbesit pikiran bagiamna keadaan tambak yang nelayan kelola. Kerinduan para nelayan dengan air tawar yang muncul dari pegunungan membuat mereka ingin segera menyelesaikan pekerjaan tersebut dan pulang untuk menikati keindahan rumah kecil mereka dan bertemu keluarganya.

Bait ketiga, di bait ini baru tersirat musibah yang terjadi, kalau hanya membaca bait pertama dan kedua tidak terlihat sama sekali musibah yang terjadi, hanya kerinduan kami terhadap tempat tinggal. Di bait ketiga ini baru terlihat bagaimana para nelayan yang kembali ke rumah yang sangat dirindukan dan ingin sekali bertemu keluarga namun alam berkata lain, tempat tinggal yang dirindukan sudah tidak lagi seperti yang dibayangkan, keluarga yang dirindukan sudah tidak tahu entah di mana keberadaannya.

Puisi “Air Pasang” menjadi gambaran bagaimana sedihnya menjadi seorang nelayan yang mengalami kejadian ini. Berharap pulang membawa kebahagiaan dengan membawa hasil jerih payahnya. Nelayan berjuang menagkap ikan berhari-hari dilaut tanpa mengenal lelah, walaupun mereka rindu akan kampung halaman dan keluarganya. Para nelayan hanya memiliki dua pilihan, apakah mereka harus berdiam diri atau justru mereka harus meninggalkan keluarganya sementara waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun, pada saat yang bersamaan ketika para nelayan pergi ke tengah laut, terjadi musibah yang menimpa keluarga dan saudara-saudara mereka di pesisir pantai.

Puisi “Air Pasang” tersebut memberikan sebuah gambaran bagaimana perjuangan seorang nelayan untuk menafkahi keluarganya dengan cara mencari ikan di ganasnya ombak lautan. Puisi ini juga merupakan gambaran para nelayan yang kehilangaan keluarga dan saudara-saudaranya akibat bencana tsunami di Indonesia.

1. **Air dalam Puisi Soedjarwo**

Puisi Soedjarwo banyak yang menggunakan air dalam bait baitnya. Pemahaman mengenai air itu memang sangatlah penting dalam kehidupan kita. Air itu merupakan nilai kehidupan. Hiduplah seperti air. Mengalir dan bergelombang dengan tenang. Menjadi sumber kehidupan segala hal yang hidup. Tetapi, harus hati-hati dengan air, sebab jika air dibendung, ia mampu meratakan apapun yang dilewatinya. Hiduplah seperti air yang membentuk sesuai wadah air itu sendiri.

 Air yang dimaksudkan di sini adalah sebagai sebuah kepentingan yang memang harus dipentingkan. Kita memahami betul bagaimana peranan sebuah air dalam kehidupan di dunia. Puisi Soedjarwo mengajarkan kita agar mampu memahami kepentingan air. Penyair meggunakan istilah air dalam puisi adalah dengan maksud untuk memberikan pesan penting tentang sebuah air.

 Sebuah drama pasti akan ada tokoh atau lakon (bahasa jawa) untuk menumbuhkan alur sebuah cerita. Sama halnya air itu diibaratkan sebuah tokoh yang sangat penting dan harus ada dalam sebuah drama. Air memang menjadi keharusan untuk terus ada di dunia. Air menjadi eksistensial bagi para mahluk hidup di dunia. Manusia menjadi terhegemoni oleh air karena memang desakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

 Keberadaan air tak bisa dilepaskan bagitu saja dari kehidupan mahluk hidup di seluruh bumi ini. Air sebagai salah satu dari empat unsur alam yang memang sangat diperlukan dan mempunyai manfaat yang besar, tidak hanya bagi manusia tetapi juga untuk mahluk hidup yang lainnya. Alasan air sangat penting karena sebagian besar bumi ini terdiri dari perairan.

Puisi tersebut mencoba manggambarkan pentingya sebuah air. Peyair paham bagaimana peranan sebuah air bagi kehidupan di dunia. Hal tersebut terbukti dari beberapa karya-karya puisi tersebut yang menggunakan air sebagai penyampaian pesan kepada para pembaca. Air dikatakan sebagai sumber kehidupan karena tanpa air tidak akan ada mahluk hidup yang mampu bertahan dalam menjalani kehidupannya. Seseorang mungkin dapat menahan lapar, tapi akan sangat sulit untuk menahan haus.

Air itu fleksibel di segala medan lokasi. Dia tidak pernah takut di keadaan apapun, dinamis. Air itu kuat. Sekeras-kerasnya batu akan rusak oleh tetesan air. Dirubah dalam bentuk apapun, air tidak akan hilang. Misalnya dipanaskan akan menjadi uap tapi zatnya tidak hilang, didinginkan akan membeku tapi zatnya tidak akan hilang juga.

Secara ilmiah, Hawking, seorang fisikawan Amerika menyebut bahwa air adalah hidup yang bertipikal anomali. Air memiliki anomali khusus dan hampir berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Proses pembekuan dan pencarian air demikian ritmik dan menjamin kehidupan apapun di sekitarnya. Menjadi apapun itu air, ia tetap memberi jaminan ketentraman bagi kehidupan. Air, mengutip Moch. Hatta, tentu bukan gincu. Sebab pewarna (hijau, kuning, merah, hitam atau ungu) justru minta dilarutkan oleh air. Tanpa air, warna apapun tidak akan pernah menjadi sebuah keindahan. Fungsi warna-warna tadi, akan terjadi justru di saat air berkenan digunakan. Itulah mungkin kenapa, Thales, filosof Yunani abad ke-7 Sebelum Masehi menyebut air sebagai asas kehidupan.

Ada tiga filosofi air yang amat mulia dan analog dengan perilaku manusia: Pertama, air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Tuhan menciptakan air agar manusia bisa mengambil pelajaran darinya. Sifat air yang selalu mengalir ke tempat rendah analog dengan sikap rendah hati pada manusia. Air selalu ingin berguna bagi makhluk hidup yang ada di bawahnya. Ibarat pemimpin, air adalah pemimpin yang melayani. Jika ia berada di posisi teratas, maka ia akan menjadi pelayan bagi orang-orang yang membutuhkan di bawahnya. Apalagi air identik dengan sumber kehidupan. Maka tidak salah jika sifat pertama ini dianalogikan dengan pemimpin yang melayani. Pemimpin yang melayani adalah sumber kesejahteraan bagi masyarakat yang ia pimpin.

Kedua, air selalu mengisi ruang-ruang yang kosong. Manusia yang baik adalah manusia yang berusaha mengisi kekosongan hati dari manusia lainnya. Dengan meniru sifat air, kita seharusnya bisa menjadi penolong bagi manusia lainnya yang sedang bermasalah atau kekurangan. Tentu, jika sifat air yang kedua ini benar-benar kita teladani, kita selalu memiliki waktu untuk melengkapi kehidupan manusia lainnya. Artinya, kita menjadi manusia yang senang menolong dan suka berbagi. Karena sebenarnya, batin kita terisi setelah memenuhi kekurangan dari saudara kita.

Ketiga, air selalu mengalir ke muara. Tak peduli seberapa jauh jaraknya dari muara, air pasti akan tiba di sana. Sebenarnya saya tidak setuju dengan orang yang menggunakan pepatah “hiduplah mengalir seperti air” untuk menguatkan gaya hidup yang tidak punya arah dan serampangan. Justru sebenarnya dengan kita meniru air yang mengalir, kita seharusnya punya visi kehidupan. Hal utama yang patut diteladani dari perjalanan air menuju muara adalah sikapnya yang konsisten. Bayangkan, ada berapa banyak hambatan yang dilalui oleh air gunung untuk mencapai muara, mungkin ia akan singgah di sungai, tertahan karena batu, kemudian bisa saja masuk ke selokan. Tapi pada akhirnya ia tetap mengalir dan tiba di muara. Waktu tempuh air untuk sampai ke muara sangat bervariasi. Ada yang hanya beberapa hari, tapi ada juga yang beberapa minggu. Patut diingat, hal terpenting bukanlah waktu tempuh yang akan dilalui, tapi seberapa besar keyakinan untuk menuju muara atau visi atau impian yang akan kita gapai.

Air bersifat mengalah, namun selalu tidak pernah kalah. Air mematikan api dan membersihkan kotoran. Kalau merasa sekiranya akan dikalahkan, air meloloskan diri dalam bentuk uap dan kembali mengembun. Air merapuhkan besi sehingga hancur menjadi abu. Bila bertemu batu halangan, dia akan berbelok untuk kemudian meneruskan perjalanannya kembali. Air membuat jernih udara sehingga angin menjadi mati (saat hujan turun). Air memberikan jalan pada hambatan dengan segala kerendahan hati, karena dia sadar bahwa tak ada satu kekuatan apapun yang dapat mencegah perjalanannya menuju lautan. Air menang dengan mengalah, dia tak pernah menyerang namun selalu menang pada akhir perjuangannya.

Berdasarkan sifat-sifat air tersebut, ketiga puisi Soedjarwo dapat dipelajari. Puisi “Air Mata” yang mengajarkan manusia tidak boleh larut dalam kesedihan, namun harus tetap berjuang dan tidak boleh menyerah walaupun sudah terjatuh, sama seperti sifat air yang selalu mengalir dari gunung ke muara walaupun banyak hambatan yang harus dilalui. Puisi “Air Cucian” mengajarkan manusia untuk rela berkorban membantu sesama untuk kebaikan, rendah hati menerima cobaan dan tetap berjuang, seperti sifat air yang selalu mengisi ruang-ruang kosong, selalu mengalir ke daerah yg lebih rendah dan air selalu membentuk sesuai wadah yang dihuninya. Pada Puisi “Air Pasang” juga dapat diambil pelajaran dari sifat air, air dalam puisi ini mengajarkan manusia agar tetap kuat dan tabah dengan apa yang terjadi, seperti air yang dapat menghancurkan karang dan merapuhkan besi.

Sebagai sosok yang sederhana, puisi-puisi Soedjarwo memaknai nilai kehidupan sehari-hari. Setelah memahami filosofi air, ternyata Soedjarwo menggunakan air sebagai permasalahan dalam acuan sebagai peran penting dalam kehidupan, banyak nilai-nilai yang didapati dalam puisi Soedjarwo tak terkecuali dalam puisi-puisi yang bertema air.

**BAB V**

**SIMPULAN**

Kumpulan sajak *Yang Masih Tersisa* memiliki unsur struktur konvensi karya sastra, khususnya pada ketiga sajak yang dianalisi. Berdasarkan analisis strata norma puisi Roman Ingarden, dalam hal ini puisi Soedjarwo. Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” memiliki keunikan. Walaupun menggunakan metafor yang sama, dalam hal ini air dalam setiap puisi Soedjarwo memiliki konotasi yang berbeda-beda makna.

 Pada lapis pertama yaitu lapis bunyi, ketiga sajak ini menghasilkan lapis bunyi yang berbeda-beda. Puisi “Air Mata” menghasilkan bunyi kakafoni, bunyi kakafoni berarti menciptakan suasana-suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, pilu, dan sebagainya. Puisi “Air Cucian” dan “Air Pasang” menghasilkan bunyi yang sama, yaitu bunyi efoni. Bunyi efoni berarti menghasilkan suasana keriangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian dan sebagainya.

 Lapis kedua yaitu lapis arti, lapis arti pada ketiga puisi ini memiliki arti berbeda-beda walaupun memiliki metafor yang sama dalam hal ini air. Pertama, Puisi “Air Mata” memiliki arti kesedihan yang terus menerus dirasakan terasa penderitaan tiada henti. Kedua, Puisi “Air Cucian” memiliki arti sebuah pengorbanan menerima cobaan. Ketiga, Puisi “Air Pasang” memiliki arti kerinduan seseorang yang mencari nafkah di tengah laut dan harus kehilangan keluarga yang tertimpa musibah.

 Lapis ketiga yaitu lapis objek, ketiga sajak ini menggunakan metafor air sebagai objek utama. Lapis berikutnya menggunakan lapis dunia dan metafisis, ketiga puisi Soedjarwo ini menggunakan lapis dunia yang sama-sama menceritakan kisah haru terjadinya musibah bencana dan pada lapis metafisis ketiga puisi berhasil membuat penulis tersentuh dan merenung.

 Lapis-lapis norma Roman Ingarden akan semakin terpakai jika ketiga puisi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Langkah selanjutnya penulis menggunakan pendekataan hermeneutika untuk mengkaji puisi Soedjarwo. Pembacaan hermeneutika digunakan penulis untuk mengkaji makna dalam puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang”. Dengan analisis hermeneutika membuat pembaca awam lebih mengerti apa yang ingin disampaikan maksud penyair.

 Hermeneutika puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” karya Soedjarwo memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terkena musibah. Air sebagai kesedihan hidup dan sebagai kerinduan disampaikan pada bait-bait puisi Soedjarwo. Kondisi inilah yang membuat Soedjarwo menulis puisi-puisi menggunakan diksi air.

Pada puisi pertama “Air Mata” Soedjarwo ingin menyampaikan kesedihan yang terjadi terus menerus tanpa henti, kesengsaraan masyarakat yang terkena dampak musibah digambarkan melalui air mata yang selalu menetes. Puisi kedua “Air Cucian” menyampaikan pengorbanan hidup manusia setelah terkena dampak musibah dan berusaha bangkit dari keterpurukan untuk kembali melanjutkan hidup yang lebih baik, seperti air cucian, air yang awalnya bersih rela kotor untuk membersihkan noda. Puisi ketiga “Air Pasang” menyampaikan nelayan yang rindu dengan keluarga di pesisir pantai karena harus terombang-ambing di tengah lautan mencari nafkah, namun tidak disangka keluarga yang ditinggalkan tertimpa musibah tsunami.

Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” menggunakan diksi yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan diksi air, Soedjarwo menggambarkan selain menjadi sumber kehidupan, air juga sebagai nilai kehidupan yang baik dan suri teladan bagi manusia. Pilihan terhadap diksi air berdasarkan analisis hermenutika mendapatkan filosofi. Puisi tersebut mencoba menggambarkan pentingya sebuah air. Sifat-sifat air yang dapat dipelajari dari Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” sebagai teladan kehidupan, seperti mengajarkan manusia untuk terus tabah dan rendah hati dalam menghadapi cobaan seperti pada Puisi “Air Mata”. Air mengajarkan manusia untuk rela berkorban kepada sesama untuk menjadi pribadi yang lebih baik seperti pada Puisi “Air Cucian”. Air mengajarkan manusia untuk tetap kuat dan tabah menerima cobaan seperti pada Puisi “Air Pasang”. Soedjarwo paham bentuk bagaimana peranan sebuah air bagi kehidupan di dunia. Hal tersebut terbukti dari beberapa karya-karya puisi tersebut yang menggunakan tokoh utama air sebagai penyampaian pesan kepada para pembaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer* (Alih Bahasa Ahmad Norma Permata). Yoyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Daya, Fadlan Ady. 2014. *Kegalauan Soedjarwo dalam Kumpulan Puisi Ketukan Itu (sebuah tinjauan semiotika)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Driyani, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Nurullah, Zen Marten. 2014. *Kajian Struktural dan Hermeneutika atas Kumpulan Puisi Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajiam Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ricoeur, P. 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD.

Saidi, Acep Iwan. 2008. *Hemeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 13.

Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara.* Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Mulyana, Slamet. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia 2 jilid*. Jakarta : Djambatan.

Soedjarwo. 2009. *Yang Masih Tersisa*. Semarang: Lengkongcilik Press.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumadjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB Bandung.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wreksosoehsrdjo, Soedjarwo. 2009. *Pepadhang Sarining Piwulang lan Kawaskithan Jawa*. Semarang: Lengkongcilik Press.

**Referensi *Online***

Ismail, Achmad, Satori. 2016. *Tiga Manfaat Sedekah*. Dalam *http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/07/20/oam6p4313-tiga-manfaat-sedekah*. Diunduh pada hari Kamis tanggal 4 Mei 2017.

Bappenas. 2006. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana. Dalam *http://www.bappenas.go.id/files/5113/5022/6066/versi-bahasa-indonesia\_\_20081122175120\_\_826\_\_0.pdf.* Diunduh pada hari Senin 1 Mei 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus Versi Online. Dalam *http://kbbi.web.id/.* Diunduh pada hari Kamis 27 April 2017.

**LAMPIRAN**

Judul : Yang Masih Tersisa

Penulis : Soedjarwo

Penerbit : Lengkongcilik Press

Cetakan : 2009

Tebal : xi + 27 halaman (26 judul puisi)

**Lampiran I**

**Teks Puisi “Air Mata”**

beberapa kali

kami tinggal di mata kalian

tetapi selalu kalian teteskan

dan kalian seka

dengan setangan

singgah di mata kalian

terasa panas dan tidak kerasan

kami tertetes dan tertetes

terserap dalam setangan

kami tertetes dari mata pengungsi

kami tertetes di mata kaum duafa

di mata orang terusir dan tergusur

kami tertetes dari banyak mata

**Lampiran II**

**Teks Puisi “Air Cucian”**

pada saat mencuci

kami harus bersih

agar dapat mengusir

kekotoran dan noda

kami yang semula jernih

harus pergi bersama kotoran

itulah pengorbanan

tetapi tak apalah

lihatlah nanti

kami akan jernih kembali

**Lampiran III**

**Teks Puisi “Air Pasang”**

kami telah begitu lama

di tengah laut

bosan dengan garam

dan merindukan pantai

kami ingin mencium lagi

bau tanah, pohon-pohon bakau,

dan bau tambak

kami rindu dengan air dari gunung

sebelum bertemu di muara

kami memasuki lorong-lorong dan gang

mampir ke pekarangan

lalu mengetuk pintu rumah kalian

sayang kalian telah pergi

padahal kami ingin bersilaturahmi

**Tentang Penyair**

Soedjarwo lahir di Klaten pada 6 desember 1939. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di Manisrenggo; SMP di Klaten, dan SMA di Surakarta pada tahun 1958. Tahun itu juga ia melanjutkan pelajarannya ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Jurusan Sastra Timur atau Sastra Indonesia.

Lulus dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan pada tahun 1964 dan lalu diangkat menjadi Asisten Ahli pada FKSS IKIP Malang cabang Madiun di Madiun. Ketika IKIP Madiun dikembalikan pada induknya, pada tahun 1969 Soedjarwo pindah ke Semarang mengajar di Fakultas Sastra Budaya Undip, yang sekarang bernama Fakultas Ilmu Budaya.

Soedjarwo belajar menulis sejak duduk di sekolah menengah. Tulisan-tulisannya dimuat dalam majalah berbahasa Indonesia maupun Jawa. Beberapa bukunya tentang sastra Indonesia dan Jawa telah diterbitkan. Buku puisinya berujudul Persembahan berisi empat kumpulan sajak yaitu “Tiran Waktu”, “Bungan Fana”, “Sisa-Sisa Usia”, dan “Sumarah”. Sajak-sajaknya dimuat juga dalam Sebutlah Ia Bunga (1985), Antologi Puisi Jawa Tengah (1994), Lawang Sewu (1995), Antalogi Puisi Penyair Alumni Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (1996) dan Jentera Terkasa (1998).

Pada akhir tahun 2009 ia genap berusia 70 tahun, dan tahun 2010 memasuki masa pensiun dari jabatannya sebagai Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.